

APPLICATION OF MORAL VALUE PLANTING METHODS BY TEACHERS TO STUDENTS PAUD

Fitri Andrian^{1,2}

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Univeristas Negeri Padang

²fitriandrian51@yahoo.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penanaman nilai moral di PAUD Islam Qatrinnada berjalan dengan baik meskipun tingkat pendidikan masyarakat di pesisir pantai rendah dan orang tua anak bermata pencarian nelayan dan buruh lepas, sehingga orang tua tidak dapat memberikan contoh penanaman perilaku yang baik dan sesuai untuk anaknya di PAUD Islam Qatrinnada. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penanaman nilai moral oleh guru melalui metode permainan, penanaman nilai moral melalui metode pemberian tugas, dan penanaman nilai moral melalui metode bercakap-cakap. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan populasi adalah orang tua anak yang berjumlah 70 orang, sampel diambil 45% dari populasi yakni 30 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu proporsional random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, dan alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) metode permainan pada penanaman nilai moral kategori baik, (2) metode pemberian tugas yang digunakan guru pada penanaman nilai moral kategori baik, dan (3) metode bercakap-cakap yang digunakan pada penanaman nilai moral dalam kategori baik. Disarankan kepada pihak sekolah dan orang tua di rumah untuk meningkatkan metode permainan, metode bercakap-cakap pada penanaman nilai moral.

Keywords: Nilai Moral, PAUD

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan salah satu masa terpenting dalam kehidupan manusia. Janganlah membiarkan kondisinya mengkhawatirkan. Karena masa ini berbeda dari masa yang lain dalam sifat, keistimewaan dan permulaan yang khas. Keberadaannya adalah tumpuan bagi masa selanjutnya. Pada masa ini terletak pokok pertumbuhan kepintaran anak, bertunasnya pembawaan-pembawaan anak, kecenderungan minat bakatnya, perkembangan pengetahuannya, penampakan perasaannya, penampilan aktivitas inderawinya, penampilan maupun kepeduliannya, pemilahan kecenderungannya yang baik maupun yang buruk (Latif, 2013; Prasanti & Fitriani, 2018). Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk mempelajari nilai-nilai moral.

Pendidikan sejak dini akan memberikan tanaman yang akarnya dalam sanubari. Jangan memberikan pendidikan moral yang bersifat superfisialsekunder, seakan pendidikan moral di nomor duakan. Bila dasar ilmu moral telah diberikan sejak kecil, di kala besarnya sambil ia mengikuti pendidikan formal yang umumnya itu maka, pendidikan moral dapat dipelajari sendiri, sehingga pendidikan moral itu dapat diterapkan berdasarkan baik dan buruk (Patmonodewo, 2008)

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pendidikan terdiri dari tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal (Presiden Republik Indonesia, 2003). Coombs dalam Sudjana (2004) berpendapat bahwa "*pendidikan nonformal* adalah semua kegiatan pendidikan yang terorganisasi, sistematis, dan dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, yang menghasilkan tipe-tipe belajar yang dikehendaki oleh kelompok orang dewasa maupun anak-anak". Berdasarkan pengertian pendidikan nonformal di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan-peraturan yang tetap, tidak terikat oleh jenjang pendidikan seperti pendidikan formal di sekolah.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2003). Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan untuk mengembangkan potensi peserta didik dapat diperoleh dari pusat pendidikan yang salah satunya pendidikan nonformal”.

Salah satu pendidikan nonformal yang ada adalah Pendidikan anak usia dini (PAUD). Menurut Undang-undang SISDIKNAS Bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat 14 menyatakan “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak (Ariyanti, 2016; Ashadi, 2016). Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sriwahyuni & Nofialdi, 2016; Suyanto, 2005).

Subjek utama pendidikan moral adalah anak, karena fase kanak-kanak merupakan fase yang sangat penting bagi seorang pendidik (para orang tua maupun guru) untuk menanamkan prinsip yang lurus dan pengarahan yang benar ke dalam jiwa anak (Setiardi, 2017; Sukiyani & Zamroni, 2014). Kesempatan ini terbuka lebar mengingat anak-anak masih memiliki sifat yang lugu, dan hati yang belum terkontaminasi debu-debu dosa. Seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Jika seorang pendidik bisa memanfaatkan dengan baik, maka peluang keberhasilan membina fase-fase berikutnya akan lebih besar. Dengan demikian anak akan menjadi seorang yang tangguh, kuat dan energik.

Masa kecil anak merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Melalui pembiasaan yang baik akan berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Sehingga mereka sudah memasuki masa dewasa, yaitu pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, karena sebelumnya mereka sudah terbiasa melakukan ibadah tersebut.

Pendidikan moral diberikan di berbagai macam lembaga pendidikan, salah satunya di lembaga pendidikan anak usia dini. Paud atau usia pra sekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Paud merupakan basis pembentukan karakter moral manusia, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar selanjutnya dapat menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu diperlukan penanaman nilai moral pada anak usia dini. Pentingnya penanaman nilai moral pada anak usia dini agar karakter anak dapat berkembang dengan potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Pendidikan moral menyangkut sikap dan kepribadian, sehingga di dalam pembelajarannya tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektualnya saja tetapi lebih kepada pengembangan karakter, sikap, dan perilaku anak.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Paud Islam Qatrinnada pada tanggal 22 sampai dengan 26 Februari 2017. Paud Islam Qatrinnada yang berada didekat pinggiran pantai memiliki 1 orang pengelola Paud dan 5 orang tenaga pengajar. Sebanyak 5 orang tenaga pengajar di Paud ini semuanya tamatan S1 PG-PAUD. Anak didik berjumlah 70 orang yang terdiri dari 5 kelas. Sedangkan jadwal pembelajaran dalam program PAUD Islam Qatrinnada mulai dari hari Senin sampai Sabtu dari jam 08.00 sampai dengan 11.00 WIB. Latar belakang masyarakat yang berada di pesisir pantai ini memiliki pendidikan yang rendah, 42 dari 70 orang tua anak bermata pencaharian nelayan dan buruh lepas, sehingga orang tua tidak dapat memberikan contoh penanaman perilaku yang baik dan sesuai untuk anaknya, di PAUD Islam Qatrinnada peneliti melihat penanaman nilai moral

sangat diterapkan pada anak. Terlihat ketika anak berbicara dengan sopan dan santun, anak tertib dalam belajar, anak mengucapkan salam ketika masuk kelas, mencium tangan guru.

Tabel 1.
Data jumlah anak PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

No	Objek	Aspek yang Diamati								N
		Sopan dan Santun		Tertib Masuk Kelas		Mencium Tangan Guru		Mengucap Salam		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Makkah	14	93,3	12	80	14	93,3	13	86,6	15
2.	Arafah	12	85,7	11	78,5	12	85,7	10	71,4	14
3.	Safa	11	84,6	12	92,3	11	84,6	11	84,6	13
4.	Marwa	10	71,4	12	85,7	13	92,5	11	78,5	14
5.	Mina	12	80	13	86,6	13	92,5	11	73,3	14
Total										70

Sumber: Hasil Obsevasi Peneliti di PAUD Qatrinnada

Hal demikian tentunya dipengaruhi oleh dukungan dari semua pihak terutama sekolah dan orang tua, dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah seperti pembiasaan penanaman nilai moral kepada anak secara langsung dan selalu diulang-ulang membuat anak berhasil dalam belajar dan tingkah laku sikap sopan santun kepada semua orang, dan penanaman nilai moral yang dilakukan oleh guru dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan saat anak bermain dengan teman. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan penanaman nilai moral pada anak di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk 1) menggambarkan Penanaman nilai moral oleh guru pada anak melalui permainan di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, 2) menggambarkan Penanaman nilai moral oleh guru pada anak melalui metode pemberian tugas di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, 3) menggambarkan Penanaman nilai moral oleh guru pada anak melalui metode bercakap-cakap di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan Yusuf (2007) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena-fenomena secara mendetail apa adanya”. populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua anak di di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang sebanyak 70 orang, sampel dalam penelitian ini adalah 45% dari populasi yakni sebanyak 30 orang, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah angket, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner yang diajukan secara tertulis kepada sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari orang tua anak di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Teknik analisis data dalam menggunakan rumus persentase

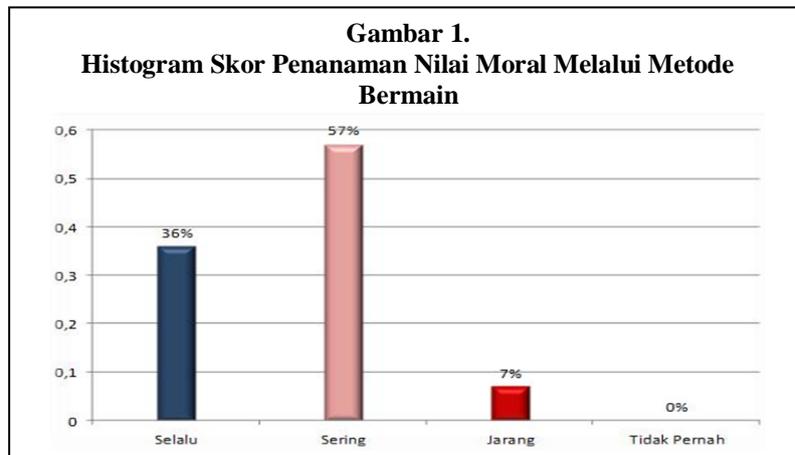
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Penanaman Nilai Moral melalui Metode Bermain

Penanaman nilai moral dalam penelitian ini mempunyai tiga sub variabel yakni metode bermain, metode pemberian tugas, dan metode bercakap-cakap. Dari 30 orang tua yang memiliki anak

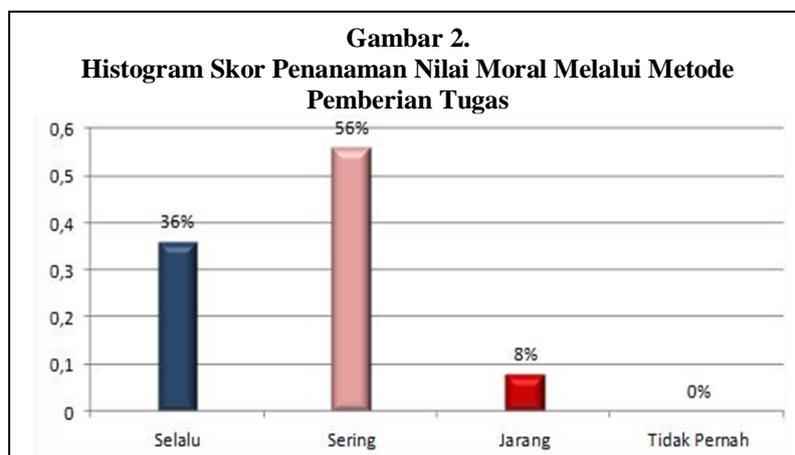
di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang sebagai responden dan jumlah item sebanyak 29 pernyataan, data dikelompokkan masing-masing berdasarkan nilai skor dan dihitung persentasenya. Skor gambaran penanaman nilai moral pada anak yang pertama adalah aspek metode bermain terdiri dari 9 butir item pernyataan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini.



Hasil histogram pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moral melalui metode bermain di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dapat dikategorikan baik. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 57% orang tua memilih alternatif jawaban sering sehingga hal tersebut dikategorikan baik.

Gambaran Penanaman Nilai Moral melalui Metode Pemberian Tugas

Penanaman nilai moral melalui metode pemberian tugas terdiri dari 10 butir item pernyataan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini.

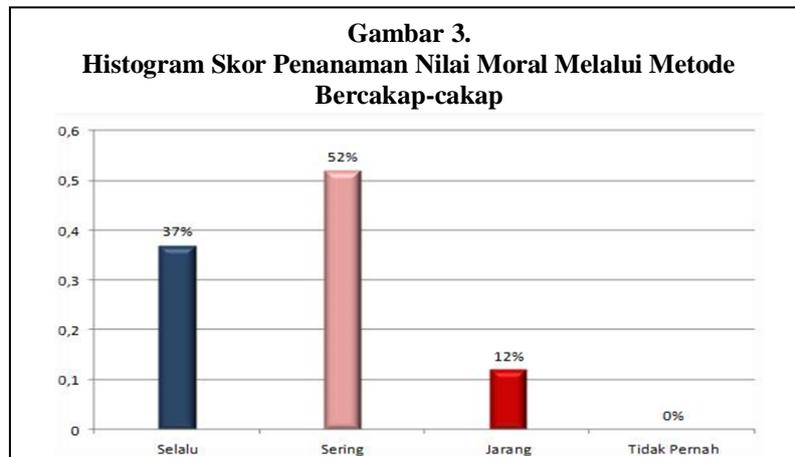


Berdasarkan histogram pada gambar di atas dapat terlihat alternatif jawaban yang diberikan orang tua anak pada sub variabel metode pemberian tugas yaitu sebanyak 36% responden memberikan pernyataan selalu, sebanyak 56% responden memberikan pernyataan sering, sebanyak 8% responden memberikan pernyataan jarang, dan 0% responden memberikan pernyataan tidak pernah.

Hasil histogram pada gambar 2 dapat disimpulkan bahwa Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bermain di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, dapat dikategorikan baik. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 56% masyarakat memilih alternatif jawaban sering sehingga hal tersebut dikategorikan baik.

Gambaran Penanaman Nilai Moral melalui Metode Bercakap-Cakap

Penanaman nilai moral melalui metode bercakap-cakap di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Lebih jelasnya hasil pengolahan data dapat dilihat pada histogram di bawah ini.



Hasil histogram pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercakap-cakap di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, dapat dikategorikan baik. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan yang ada di tabel dan histogram yang menunjukkan bahwa 52% masyarakat memilih alternatif jawaban sering sehingga hal tersebut dikategorikan baik.

Jadi, dari pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercakap-cakap di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, dikategorikan baik. Hal ini dapat diketahui dari pilihan alternative jawaban orang tua anak yang menunjukkan lebih dari separuh responden menjawab alternatif jawaban sering yang berjumlah 52% dalam setiap aspek yang diteliti. Jadi terlihat hasil histogram gambar 1, 2, dan 3 menyatakan bahwa Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Bercakap-cakap di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, berjalan dengan baik dapat dilihat dari banyaknya hasil perolehan alternatif jawaban sering.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah peneliti lakukan, responden memberikan tanggapan yang sesuai terhadap penanaman nilai moral pada anak yang di lakukan oleh guru. Penanaman nilai moral pada anak usia dini terdiri dari tiga sub variabel yaitu metode bermain, metode pemberian tugas, dan metode bercakap-cakap. Hasil pernyataan yang diberikan responden pada aspek metode bermain lebih banyak menjawab alternatif sering. Pernyataan yang diberikan responden pada aspek metode pemberian tugas lebih banyak menjawab alternatif jawaban sering. Kemudian pernyataan yang diberikan responden pada aspek metode bercakap-cakap juga lebih banyak menjawab alternatif sering.

Jawaban yang diberikan responden terhadap pernyataan tentang penanaman nilai moral pada anak cenderung dalam karegori sering. Jawaban yang diberikan lebih separuh menjawab sering dalam setiap aspek yang diteliti. Dari gambaran ke tiga sub variabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini yang dilakukan sudah terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan atau dalam kategori baik. Selain guru, tentu orang tua harus mempedulikan ataupun memperhatikan penanaman nilai moral pada anak usia dini kearah yang lebih baik lagi kedepannya.

Penanaman Nilai Moral oleh Guru pada Murid melalui Metode Permainan

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa metode permainan yang digunakan pada penanaman nilai moral anak usia dini menurut orang tua anak di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan

Koto Tengah Kota Padang tergolong baik. Hal ini juga dibuktikan dengan alternatif jawaban orang tua anak hampir seluruhnya menjawab alternative jawaban sering dan selalu pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti. Metode bermain merupakan salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini. Dengan menggunakan strategi, metode/bahan dan media yang menarik. Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini dapat diikuti anak secara menyenangkan. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan berbeda-beda di sekitarnya (Ulfah, 2013). Lanjut, Ulfah (2013) mengutip pendapatnya Montessori bahwa permainan sebagai kebutuhan batiniah setiap anak karena bermain mampu menyenangkan hati, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan perkembangan anak.

Konsep bermain inilah yang kemudian disebutnya sebagai belajar sambil bermain. Sedang menurut Elizabeth Hurlock seperti dikutip oleh Munandar (2009) mendefinisikan bermain atau permainan sebagai aktivitas-aktivitas untuk memperoleh kesenangan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bermain merupakan lawan dari kerja. Jika bermain dilakukan dengan penuh kesenangan dan kebahagiaan, bekerja belum tentu harus dilakukan dengan bahagia. Jika bermain bisa dilakukan tanpa beban, bekerja harus dilakukan dengan beban kewajiban tertentu. Jika bermain dilakukan tanpa tujuan atau hasil, bekerja selalu berorientasi pada hasil. Papalia dalam Musbikin (2010) mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain, anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali, dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*) kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*).

Melalui metode permainan karena dengan bermain anak-anak untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain. Bermain memberikan kesenangan kepada anak-anak, mereka dapat menuangkan imajinasi yang ada di pikiran secara bebas melalui bermain. Dengan bermain banyak nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diajarkan, diantaranya: a) Mengajarkan kepada anak agar mau bersosialisasi dan mampu bekerjasama dengan teman-teman sepermainan. b) Mengajarkan kepada anak agar memiliki sikap tenggang rasa, menolong sesama yang sedang membutuhkan. c) Mengajarkan kepada anak untuk mau berbagi bersama teman serta memiliki rasa peduli kepada orang lain. d) Mengajarkan tata bicara yang sopan, baik, dan benar kepada anak-anak. e) Memperkenalkan kepada anak tentang berbagai macam aturan baik yang ada di keluarga, lingkungan, sekolah maupun di jalan. Melatih anak-anak untuk menaati peraturan-peraturan tersebut. f) Mengajarkan kepada anak untuk belajar menerima konsekuensi atau akibat jika melanggar peraturan tersebut. Oleh karena itu penerapan metode bermain pada anak sangat penting dalam penanaman nilai moral sejak usia dini.

Berdasarkan data penelitian yang ditemukan di lapangan mengenai metode bermain yang mana dalam hal ini tergolong baik yang berarti penanaman nilai moral pada aspek metode bermain yang diterapkan oleh guru juga mempengaruhi penanaman nilai moral pada anak usia dini.

Penanaman Nilai Moral oleh Guru pada Murid melalui Metode Pemberian Tugas

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penanaman nilai moral pada metode pemberian tugas tergolong baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban orang tua anak di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Hampir seluruhnya menjawab sering pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti. Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru. Nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas individu antara lain: a) Melatih kesabaran seorang anak, mengajari untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugasnya. b) Belajar untuk menaati aturan yang telah disepakati bersama. Nilai moral yang dapat disisipkan melalui metode pemberian tugas secara kelompok antara lain: a) Mendorong anak untuk selalu bekerja sama. b) Menumbuhkan kemauan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini, seperti yang dikemukakan oleh (Munandar, 1992). Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan

negara bergantung pada sumbangan kreatif berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).

Menurut Gordon & Browne dalam Moeslichatoen (2004) menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan gagasan baru yang imajinatif dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah ada. Dalam pandangan Gordon, kreativitas ialah berupa gagasan baru yang diciptakan seseorang atau merenovasi gagasan yang sudah ada menjadi lebih inovatif dan imajinatif. Adapun menurut Supriadi (2000) mendefinisikan kreativitas pada intinya adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

Munandar (2009) juga mengungkapkan tentang pengertian kreativitas dengan beberapa rumusan yang merupakan kesimpulan para ahli antara lain: Kreativitas ialah kemampuan untuk membuat komposisi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) ialah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap sesuatu masalah, di mana penekannya adalah pada kuantitas, ketepatan guna, dan keragaman jawaban (Mulyati & Sukmawijaya, 2013; Priyanto, 2014; Putro, 2016). Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas dapat menjadikan dan menunjang proses penanaman nilai moral pada anak usia dini akan menjadi lebih optimal. Sejalan dengan penjelasan tersebut data penelitian yang ditemukan mengenai penanaman nilai moral menurut orang tua anak di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

Penanaman Nilai Moral oleh Guru pada Murid melalui Metode Bercakap-Cakap

Hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya, dijelaskan bahwa penanaman nilai moral pada aspek metode bercakap-cakap tergolong baik. Hal ini juga dibuktikan dengan jawaban orang tua anak menjawab sering pada butir pernyataan yang telah disediakan peneliti.

Moeslichatoen (2004) menuliskan bahwa bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan di kelas dengan cara anak berdiri dan berbicara di depan kelas atau di tempat duduknya, mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menyertakan keinginan untuk memiliki atau bertindak sesuatu. Kegiatan dialog berbentuk percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian.

Selanjutnya Moeslichatoen (2004) menyatakan bahwa makna penting bagi perkembangan anak karena bercakap-cakap dapat: a) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, b) Meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, c) Meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan pendapat secara verbal, d) Membantu perkembangan dimensi social, emosi dan kognitif, terutama berbahasa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode bercakap-cakap dapat menjadikan dan menunjang proses penanaman nilai moral pada anak usia dini akan menjadi lebih optimal. Sejalan dengan penjelasan data penelitian yang ditemukan mengenai penanaman nilai moral menurut orang tua anak di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran Penanaman Nilai Moral oleh Guru di PAUD Islam Qatrinnada Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang disimpulkan sebagai berikut: 1) Penanaman nilai moral melalui metode permainan dapat diklasifikasikan pada kategori baik. Hal ini disebabkan metode permainan yang diterapkan oleh guru mampu mempengaruhi perilaku anak sehingga menjadi baik; 2) Penanaman nilai moral melalui metode pemberian tugas menurut orang tua diklasifikasikan berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan karena guru mampu menanamkan nilai moral dengan optimal yang akan berdampak pada perubahan sikap anak; 3) Penanaman nilai moral pada anak melalui metode bercakap-cakap diklasifikasikan pada kategori baik. Hal ini disebabkan karena guru menggunakan metode bercakap-cakap pada penanaman nilai moral untuk meningkatkan perubahan tingkah laku secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/download/943/881>
- Ashadi, F. (2016). Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(5), 412–418. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/116218-ID-none.pdf>
- Latif, M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengejaran di Taman Kanan-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyati, S., & Sukmawijaya, A. A. (2013). Meningkatkan Kreativitas pada Anak. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 2(2), 124–129. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/7863>
- Munandar, C. U. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua)*. Jakarta: Gramedia.
- Munandar, C. U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar PAUD (dalam Perspektif Islam)*. Yogyakarta: Laksana.
- Patmonodewo, S. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2/2>
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia. Retrieved from <https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 18(2), 41–47. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/download/2913/2434>
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia*, 16(1), 19–27.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 135–146. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sriwahyuni, E., & Nofialdi, N. (2016). Metode Pembelajaran yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 44–62. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.2010>
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production.
- Sukiyani, F., & Zamroni. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1).
- Supriadi. (2000). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Ulfah, S. dan M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A. M. (2007). *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Pendidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press.